
PENGARUH REGULASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN *SCHOOLGY* TERHADAP PEMECAHAN MASALAH FISIKA MAHASISWA

Napis dan Rahmatulloh
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
Email: napis81.me@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
03 Februari 2021
Diterima dalam bentuk
review 10 Februari 2021
Diterima dalam bentuk
revisi 20 Februari 2021

Keywords:

solving physics problems;
self-regulation; schoolog.

Kata kunci:

pemecahan masalah Fisika;
regulasi diri; *schoolog.*

ABSTRACT

This study aims to explore online learning using schoology by controlling self-regulation and how it affects physics problem solving. The research was conducted with a quantitative approach and used a survey method. The sample was 60 students of Mathematics Education, Indraprasta PGRI University who were taken randomly. The test instrument is used to measure the ability to solve physics problems, while self-regulation uses a questionnaire. The research data has been through normality test, linearity regression test, and analysis of variance (ANOVA). The results of statistical tests prove that self-regulation has a positive effect on the ability to solve physics problems. Self-regulation in learning is quite helpful for students in online learning. Students with good self-regulation during online learning using schoology tend to have relatively good physics problem solving abilities. Enabling self-regulation can help improve students' physics problem solving skills. Thus it can be concluded that students who are better in terms of self-regulation, are able to carry out independent learning activities, are responsible with full motivation and active participation. Self-regulation is able to control student behavior in order to stay focused during online learning using schoology and is oriented towards problem solving goals. Good self-regulation can control actions in making decisions about solutions taken in solving problems and finding answers contained in physics problems.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran *daring* menggunakan *schoology* dengan mengontrol regulasi diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemecahan masalah Fisika. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode survei. Sampel sebanyak 60 mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI yang diambil secara acak. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah Fisika, sedangkan regulasi diri menggunakan kuesioner. Data penelitian telah melalui uji normalitas, dan uji linieritas regresi, dan analisis varians (anava).

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Hasil uji statistik membuktikan bahwa regulasi diri memberikan efek positif terhadap kemampuan pemecahan masalah Fisika. Regulasi diri dalam belajar cukup membantu mahasiswa dalam pembelajaran *daring*. Mahasiswa dengan regulasi diri yang baik selama pembelajaran *daring* menggunakan *schoology* memiliki kecenderungan kemampuan pemecahan masalah Fisika yang relatif baik. Mengaktifkan regulasi diri dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Fisika mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan yang lebih baik dari aspek regulasi diri, mampu melakukan kegiatan belajar yang mandiri, bertanggung jawab dengan penuh motivasi dan partisipasi aktif. Regulasi diri mampu mengendalikan perilaku mahasiswa agar tetap fokus selama pembelajaran *daring* menggunakan *schoology*, serta berorientasi pada tujuan pemecahan masalah. Regulasi diri yang baik dapat mengontrol tindakan dalam mengambil keputusan mengenai solusi yang diambil dalam pemecahan masalah serta menemukan jawaban yang terdapat dalam soal Fisika.

Pendahuluan

Pemecahan masalah berlandaskan pada kemampuan berpikir kompleks yang dapat dilatih dan dikembangkan kepada mahasiswa. Pembelajaran Fisika memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah Fisika terus dikembangkan agar mahasiswa memiliki keterampilan abad 21 yaitu *transferabel skills*, yang berguna ketika nanti terjun dalam dunia kerja. Hal ini disampaikan oleh (Yulianawati, 2016), bahwa sekarang ini peserta didik dipersiapkan untuk memiliki kompetensi yaitu berupa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dua kemampuan ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena.

Suatu peristiwa atau fenomena alam yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan, model, teori, prinsip dan hukum Fisika. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Fisika pemahaman terhadap konsep Fisika menjadi modal dasar mahasiswa dalam memformulasi pemecahan atau solusi dari masalah. Dengan mahasiswa dilatih menjawab soal Fisika diharapkan kemampuan pemecahan masalah Fisika menjadi lebih baik. Pemecahan masalah Fisika merupakan kecerdasan mengolah dan memformulasi berbagai pengetahuan model, konsep, prinsip, teori dan hukum Fisika, oleh karenanya diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu merumuskan solusi pemecahan masalah yang tepat.

Pemecahan masalah Fisika didukung oleh berbagai faktor, selain pemahaman konsep-konsep Fisika itu sendiri, juga diperlukan kecerdasan dalam mengelola pikiran agar proses pemecahan masalah lebih terkendali oleh perasaan, tindakan dan *empowerment*, sehingga dapat menghasilkan pemecahan masalah yang berkualitas. Pemecahan masalah menurut (Robbins, 2011) dalam (Elfiadi, 2016), yaitu kemampuan untuk melakukan, menyelesaikan berbagai tugas, serta kekuatan untuk dapat melakukan

aktivitas mental, pembawaan dan latihan. Pemecahan masalah menurut (Hamalik, 2013) yaitu menemukan dan memecahkan masalah yang bertumpu keakuratan baik data maupun informasi hingga diperoleh kesimpulan yang tepat dan cermat dengan memadukan interaksi proses mental dan intelektual. Pemecahan masalah dalam Fisika merupakan kemampuan dalam memproses pemikiran untuk menemukan solusi dari soal Fisika berdasarkan prosedur yang sistematis hingga menemukan jawaban (Napis, 2018). Proses mental yang berperan penting dalam pemecahan masalah salah satunya adalah regulasi diri, yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol proses mental dan intelektual, memfokuskan diri dalam proses pemecahan masalah hingga mendapatkan solusi atau jawaban. Proses mental yang mampu mengolah informasi, data, fakta, yang terdapat dalam soal dan mengaitkannya dengan model, prinsip, teori, serta hukum Fisika, sehingga menemukan jawaban yang tepat. Proses atau aktivitas mental dalam belajar dapat berupa pengaturan atau regulasi diri.

Regulasi diri dilandasi dengan teori behavioristik, berkaitan dengan karakteristik pemecahan masalah menurut pandangan Meyer dalam (Wena, 2010), merupakan aktivitas kognitif namun tidak terlepas dari suatu perilaku atau tindakan. Sejalan dengan Zimmerman (Hidayat, 2013), bahwa pengaturan diri berhubungan dengan mengaktifkan baik pikiran, perasaan serta tindakan yang terencana dan timbal balik yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Jadi regulasi diri berkaitan dengan kemampuan merencanakan, menentukan tujuan, mengelola pikiran, mengendalikan perasaan dan tindakan, serta memberi penguatan diri.

Regulasi diri menurut (Charlesworth, 2013), digunakan untuk mengontrol emosi agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan pemecahan masalah, regulasi diri yaitu proses mengatur perilaku agar tetap fokus terhadap pencapaian tujuan (Schunk, 2012). Pencapaian tujuan dimaksud adalah solusi pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah Fisika, terkadang mahasiswa kurang fokus atau kurang teliti, sehingga pemecahan masalah yang dihasilkan tidak benar atau kurang optimal. Regulasi diri yang baik mampu memberikan penguatan diri sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Nurillah, 2019). Hal ini jelas bahwa motivasi diri mahasiswa dapat mengantarkan pada pencapaian prestasi akademik, dalam hal ini misalnya adalah kemampuan pemecahan masalah Fisika.

Regulasi diri memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara bertanggung jawab dan motivasi untuk mencapai prestasi yang optimal, sebagaimana dinyatakan (Sudirman et al., 2017), bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan belajar dengan rasa tanggung jawab, penguatan diri dan berorientasi pada target pencapaian prestasi belajar yang optimal. Zimmerman (dalam Elfiadi, 2016), mengungkapkan bahwa pemecahan masalah dan kesuksesan akademis dilandasi dengan regulasi diri yang baik. Dengan mengaktifkan regulasi diri dalam belajar, dimana mahasiswa mampu merencanakan, menentukan target tujuan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan memperkecil hambatan dan gangguan selama pembelajaran, sehingga prestasi akademik dapat diraih. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran

daring menggunakan *Schoology* dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah Fisika.

Disparitas regulasi diri mahasiswa akan berpengaruh pada pemecahan masalah Fisika. Hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan pengaruh positif regulasi diri terhadap hasil belajar, dapat berupa pemecahan masalah. Namun demikian terdapat juga hasil penelitian yang menyatakan sebaliknya, bahwa regulasi diri dan pemecahan masalah menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian bahwa kontribusi regulasi diri siswa terhadap hasil belajar dari aspek kognitif IPA siswa hanya sebesar 1% (Putry, N. D., Armen, & Putri, 2020). Hal ini menjadi bahan kajian yang menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan dalam tulisan ini tentang bagaimana pemecahan masalah ditinjau dari disparitas regulasi diri yang dimiliki mahasiswa yang dikaitkan dengan penerapan pembelajaran *daring* (*online*).

Regulasi diri penting dalam pembelajaran *daring* di masa pandemi sekarang ini. Pembelajaran *daring* menuntut kemandirian, dimana mahasiswa mampu mengatur, mengontrol dan mengendalikan, serta memotivasi diri dalam belajar mandiri agar maksimal dalam capaian prestasi akademik. Pembelajaran di masa pandemi mendorong pemanfaatan aplikasi *Learning Management System (LMS)*, yang dapat memfasilitasi hubungan antar pengguna, berinteraksi dalam pembelajaran Fisika secara *daring*, namun seperti pembelajaran di dunia nyata.

Schoology merupakan aplikasi pembelajaran *daring* berbasis web yang dapat diakses dengan jaringan internet dan merupakan bagian dari *Learning Management System (LMS)*. Rusman dalam (Firmansyah, 2015), intinya bahwa *schoology* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *daring* menggunakan web yang diakses dengan koneksi internet. *Schoology* merupakan jejaring sosial yang mirip dengan *facebook* yang sudah dikenal baik dari anak usia sekolah dasar hingga remaja, menawarkan pembelajaran seperti dalam kelas secara gratis (Firmansyah, 2015). Hal ini selaras dengan (Rahmadianto, 2016) menyebutkan *schoology* sebagai jejaring sosial berupa web yang dapat dilakukan dengan cara membuat, mengelola dan memungkinkan saling berinteraksi antar pengguna, serta berbagi konten akademis. *Schoology* menurut (Amiroh, 2013) memiliki spesifikasi lebih lengkap dibandingkan aplikasi yang lainnya. Sejalan dengan itu, menurut (Maryani et al., 2017) *schoology* sangat lengkap dengan berbagai fitur seperti dilakukan pembelajaran secara nyata, mulai dari presensi kehadiran, hingga penilaian dan evaluasi pembelajaran seperti tes, kuis dan pengumpulan tugas, latihan siswa.

Penerapan *schoology* dalam pembelajaran Fisika akan mempermudah mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen, dalam mengakses materi kuliah, mengerjakan tugas, kuis, tes, review dan lain sebagainya. Dosen dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis pemrograman yang terintegrasi dengan *schoology*. Dengan demikian *schoology* sebagai sarana interaksi yang dapat mengatur, mengelola dan mengendalikan aktifitas belajar mahasiswa dari jarak jauh dan dapat dilakukan kapan saja. Dengan demikian pembelajaran *daring* memerlukan suatu control dan pengendalian perilaku dalam bentuk regulasi diri.

Dari konstelasi yang telah dipaparkan tersebut, sangat penting untuk melakukan kajian, studi, penelitian tentang *schoology* dan kaitannya dengan aspek psikologis yaitu regulasi diri dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah Fisika. Penerapan pembelajaran *daring* menggunakan *schoology* dengan regulasi diri memberikan efek positif terhadap pemecahan masalah Fisika. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai masukan bagi dosen dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran *daring* saat ini yang menggunakan aplikasi berbasis web, dengan mempertimbangkan faktor regulasi diri mahasiswanya. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah ada, dengan menambahkan faktor regulasi diri dalam penerapan pembelajaran *daring* dan pengaruhnya terhadap pemecahan masalah Fisika.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika FTMIPA UNINDRA PGRI. Populasi terjangkau yaitu mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah Fisika Dasar. Sampel diambil secara acak sebanyak 60. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen regulasi diri dengan skala Likert, penyebaran kuesioner secara *online* melalui *google form*, sedangkan data pemecahan masalah Fisika diperoleh dengan menggunakan instrumen tes dengan pedoman penskoran 1-4. Analisis data deskriptif untuk mengetahui pemusatan dan penyebaran data, sedangkan analisis inferensial meliputi uji persyaratan normalitas dan linieritas regresi. Pengujian hipotesis menggunakan parameter Anova.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa statistik deskriptif variabel pemecahan masalah Fisika dan regulasi diri, serta pengujian regresi sederhana dengan Analisis Varians (Anova) disajikan secara rinci sebagai berikut.

A. Pemecahan Masalah Fisika

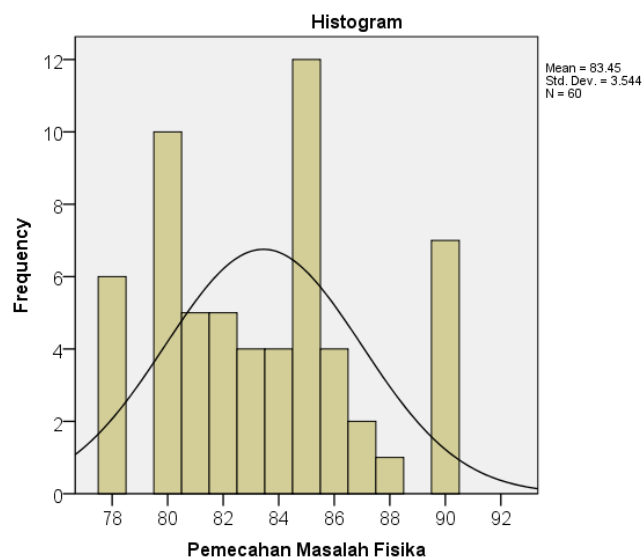
Statistik deskriptif kemampuan pemecahan masalah Fisika dari 60 mahasiswa Pendidikan Matematika sebagai responden ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Pemecahan Masalah Fisika

Statistics	
Mean	83.45
Median	83.50
Mode	85
Std. Deviation	3.544
Variance	12.557
Skewness	.312
Kurtosis	-.686
Range	12
Minimum	78
Maximum	90

Sum	5007
-----	------

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif Pemecahan Masalah Fisika di atas, menunjukkan skor rata-rata (mean) 83,45 dengan standar deviasi 3,54, median 83,5, sedangkan skor empiris tertinggi 90 dan terendah 78. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa data variabel pemecahan masalah Fisika cukup bervariasi, yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Fisika mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam. Sebaran Data Pemecahan masalah Fisika dapat dilihat dalam gambar 1 grafik distribusi frekuensi skor variabel pemecahan masalah di bawah ini:



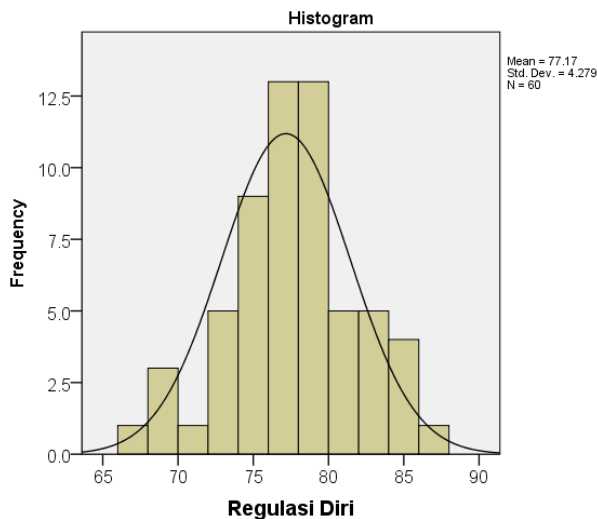
Gambar 1.
Grafik Distribusi Frekuensi Skor Pemecahan Masalah Fisika

Statistik deskriptif Regulasi Diri dari 60 mahasiswa Pendidikan Matematika sebagai responden diperlihatkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Regulasi Diri

Statistics	
Mean	77.17
Median	77.00
Mode	76
Std. Deviation	4.279
Variance	18.311
Skewness	-.069
Kurtosis	.024
Range	20
Minimum	67
Maximum	87
Sum	4630

Tabel 2 di atas menunjukkan rerata skor (mean) 77,17 dengan standar deviasi 4,28, median 77 sedangkan skor empiris tertinggi 87 dan terendah 67. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa data variabel regulasi diri cukup bervariasi, yang menunjukkan bahwa regulasi diri mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam. Sebaran data regulasi diri disajikan dalam gambar 2 grafik distribusi frekuensi skor variabel regulasi diri berikut ini:



Gambar 2.
Grafik Distribusi Frekuensi Skor Regulasi Diri

Histogram di atas menunjukkan sebaran data skor regulasi diri mahasiswa berada di tengah, dengan kata lain rata-rata kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam kategori sedang. Data penelitian menunjukkan hubungan antara regulasi diri dengan pemecahan masalah Fisika dapat dilihat dalam tabel 3 korelasi antar variabel berikut:

Tabel 3.
Korelasi Antar Variabel

Variabel	Regulasi Diri	Pemecahan Masalah Fisika
Regulasi Diri	1	0,634
Pemecahan Masalah Fisika	0,634	1

Tabel korelasi antar variabel di atas menyajikan koefisien korelasi pengaruh variabel regulasi diri terhadap pemecahan masalah Fisika adalah sebesar 0,634. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien regulasi diri terhadap pemecahan masalah Fisika korelasi tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan kata lain terdapat hubungan signifikan regulasi diri terhadap pemecahan masalah Fisika. Dapat diketahui juga besar koefisien determinasinya 0,402 dengan prosentase sebesar 40,2% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi regulasi diri terhadap pemecahan masalah Fisika, sisanya 59,8% karena pengaruh variabel lain.

Perhitungan koefisien regresi hubungan antara regulasi diri dengan pemecahan masalah Fisika ditampilkan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.
Koefisien Persamaan Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.914	6.496		6.606	.000
	Regulasi Diri	.525	.084	.634	6.249	.000

Hasil perhitungan linieritas regresi hubungan antara variabel Regulasi diri, terhadap pemecahan masalah Fisika diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,914 + 0,525X$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan yang positif regulasi diri dengan pemecahan masalah Fisika. Artinya, penambahan skor regulasi diri diiringi dengan peningkatan skor pemecahan masalah Fisika. Pengujian dalam analisis regresi berikutnya adalah *Analysis Of Varians* (ANOVA) uji signifikansi koefisien regresi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.
Analysis Of Varians (ANOVA)

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat rata-rata	F_{hitung}
Regresi	298.108	1	298.108	39.053
Residu	442.742	58	7.633	
Total	740.850	59		

Hipotesis statistik $H_0 : \beta = 0$, dan $H_1 : \beta \neq 0$, dengan parameter tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan tabel di atas $F_{hitung} = 39,05$ dengan nilai $sig = 0,00$ sedangkan $F_{tabel(0,05;1,58)} = 4,00$, dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti H_1 diterima, yang artinya bahwa regulasi diri memberikan kontribusi positif terhadap pemecahan masalah Fisika. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya peningkatan skor pemecahan masalah Fisika yang dibarengi dengan peningkatan skor regulasi diri.

Penelitian pemecahan masalah ditinjau dari regulasi diri yang dilakukan (Sani & Malau, 2017) menyebutkan bahwa kelompok siswa dengan rerata skor regulasi yang tinggi memiliki kecenderungan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Hasil Penelitian (Fihayati, 2018), menyebutkan bahwa regulasi diri berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar (*learning outcomes*) pada tingkat tinggi misalnya adalah kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan data hasil penelitian menyatakan hal yang sama, bahwa semakin tinggi skor reglasi diri mahasiswa, kecenderungan kemampuan pemecahan masalah Fisika mahasiswa ke arah skor yang semakin tinggi. Regulasi diri secara konseptual selaras dengan upaya pemecahan masalah. Hasil penelitian regulasi diri (Assagaf, 2016), yang berkontribusi terhadap hasil belajar matematika. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari kemampuan

dalam mengontrol dan mengendalikan baik perilaku maupun tindakan untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar.

Regulasi diri dalam belajar, dimana mahasiswa mampu melakukan pengkondisian, pengaturan, pengawasan dan pengendalian baik pikiran, perasaan serta sikap dan tindakan secara teratur dalam upaya memperoleh solusi pemecahan masalah sebagai tujuan akhir. Melalui regulasi diri yang baik, mahasiswa mampu memotivasi diri dalam hal menentukan target, melakukan tindakan, hingga evaluasi terhadap pencapaian target selama pembelajaran *daring* menggunakan *schoolology*. Proses pengkondisian pikiran dalam merencanakan pemecahan masalah Fisika, perasaan berkaitan dengan aspek psikologis dalam menghadapi masalah dalam soal, mengontrol tindakan strategi pemecahan masalah dan mengevaluasi jawaban yang telah dihasilkan.

Berkaitan penerapan LMS jenis *schoolology* dalam pembelajaran *daring* dalam pembelajaran Fisika, terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan *schoolology* memberikan pengaruh pada hasil belajar Fisika siswa khususnya pada topik Momentum dan Impuls (Maryani et al., 2017). Hasil Penelitian (Murni, 2016) bahwa penerapan pembelajaran *daring* menggunakan *schoolology* berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Begitu juga hasil penelitian komparasi penerapan media pembelajaran *schoolology* dan konvensional (Rahmadianto, 2016) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui penerapan *schoolology* dibanding media konvensional. Namun demikian penelitian lain menyebutkan hasil yang sebaliknya bahwa terdapat kecenderungan penurunan aktifitas pembelajaran *daring* menggunakan *schoolology* oleh karena berbagai faktor (Aminoto, 2014). Temuan ini merupakan kendala teknis yang tidak menunjukkan adanya kelemahan dalam penerapan *schoolology*. Penerapan *schoolology* dalam pembelajaran Fisika secara *daring* cukup membantu dalam hal interaksi pembelajaran Fisika secara terbatas antara dosen dan mahasiswa, oleh karena itu diperlukan peran penting dari regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran agar dapat mencapai prestasi akademik yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan pemecahan masalah Fisika yang lebih baik.

Peran regulasi diri bagi mahasiswa adalah agar mampu mengendalikan dan mengontrol perilaku dan berupaya keras (Yasdar & Mulyadi, 2018). Mahasiswa dengan regulasi diri yang baik mampu mengontrol dan berupaya sekuat tenaga dalam memecahkan masalah, dan mencari, serta menemukan jawaban soal Fisika. Mahasiswa berupaya mencari pemahaman terhadap konteks, hubungan, dari berbagai model, prinsip, teori serta hukum Fisika yang berkaitan dan berikatan, hingga mampu memformulasikannya untuk memecahkan masalah Fisika yang dihadapi dengan memanfaatkan berbagai data dan informasi yang telah tersedia dalam *schoolology*.

Pengaruh positif regulasi diri terhadap pemecahan masalah Fisika memberikan implikasi terhadap rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dibuat yang dapat menjadi panduan bagi pendidik dosen untuk mendesain pembelajaran dengan mengaktifkan regulasi diri (Hastuti et al., 2018). Regulasi diri menjadi faktor yang

diperhitungkan dalam pembelajaran *daring* yang dilaksanakan oleh dosen, agar mahasiswa mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri, bertanggungjawab, memotivasi diri agar tetap fokus pada hasil belajar secara optimal. Regulasi diri diperlukan mahasiswa agar dapat mengontrol dan mengendalikan diri sehingga tetap berorientasi pada pencapaian tujuan yaitu pemecahan masalah.

Kesimpulan

Regulasi diri memberikan pengaruh positif terhadap pemecahan masalah Fisika. Regulasi diri dalam belajar cukup membantu mahasiswa dalam pembelajaran *daring* menggunakan *schoology*. Perbaikan, pengembangan dan aktivasi regulasi diri dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Fisika. Mahasiswa yang lebih baik dari aspek regulasi diri, mampu melakukan kegiatan belajar yang mandiri, bertanggung jawab dengan penuh motivasi dan partisipasi aktif. Mengaktifkan regulasi diri mampu mengendalikan perilaku mahasiswa agar tetap fokus selama pembelajaran *daring* menggunakan *schoology*, serta berorientasi pada tujuan pemecahan masalah. Regulasi diri yang baik dapat mengontrol tindakan dalam mengambil keputusan mengenai solusi yang diambil dalam pemecahan masalah serta menemukan jawaban yang terdapat dalam soal Fisika.

Bibliografi

- Aminoto, T. (2014). Penerapan media e-learning berbasis schoology untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi usaha dan energi di kelas xi sma n 10 kota jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains Dan Matematika Universitas Jambi*, 8(1), 221-167.
- Assagaf, G. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan regulasi diri terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA Negeri di kota Ambon. *Matematika Dan Pembelajaran*, 4(1), 23–32.
- Charlesworth, R. (2013). *Understanding child development*. Nelson Education.
- Elfiadi, E. (2016). Pengaruh Regulasi Diri Dan Sikap Pada Matematika Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 157–170.
- Fihayati, Z. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V di MI Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 153–158.
- Firmansyah, B. H. (2015). Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*, 3(8), 86–102.
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Hastuti, R., Rahman, U., & Muchlisah, M. (2018). Pengaruh Regulasi Diri (Self Regulation) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi pada Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 Bulukumba. *Jurnal Al-Ahya V*, 1(3), 42–52.
- Hidayat, A. F. (2013). Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus ii ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi dan perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1), 1–9.
- Maryani, L., Sunyono, S., & Abdurrahman, A. (2017). Efektivitas LKPD Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(3), 1–12.
- Murni, C. K. (2016). Pengaruh E-Learning Berbasis Schoology Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Perangkat Keras Jaringan Kelas X Tkj 2 pada SMK Negeri 3 Buduran, Sidoarjo. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 1(01).
- Napis, N. (2018). Analysis Of Physics Problem Solving In The Perspective Of Self Efficacy and Adversity Quotient. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1).
- Nurillah, A. H. (2019). *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Penerima Bantuan Bidikmisi di Universitas Airlangga*. Universitas

Airlangga.

- Putry, N. D., Armen, & Putri, D. H. (2020). Hubungan kemampuan Self-Regulated Learning dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pencernaan Kelas VIII SMPN 1 Bantarujeg. *Berkala Ilmiah Bidang Biologi*, 1(2), 210–216.
- Rahmadianto, E. P. (2016). Pemanfaatan Schoology sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Jaringan Pada Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 3 Surabaya. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 1(02).
- Robbins. (2011). Pengaruh Regulasi Diri Dan Sikap Pada Matematika Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Sani, R. A., & Malau, T. (2017). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model and Self Regulated Learning (SRL) toward Physics Problem Solving Ability (PSA) of Students at Senior High School. *American Journal of Educational Research*, 5(3), 279–283.
- Schunk, D. H. (2012). Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Sudirman, M., Fatimah, S., & Jupri, A. (2017). Improving Problem Solving Skill and Self Regulated Learning of Senior High School Students through Scientific Approach using Quantum Learning Strategy. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 249–255.
- Wena, M. (2010). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta Timur: PT. In *Bumi Aksara*. publishing.
- Yasdar, M., & Mulyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–60.
- Yulianawati, dkk. (2016). Teaching critical thinking and problem solving skills. *The Journal of Research in Business Education*, 50(2), 90.